

Konstruksi Sosial Sabung Ayam (*Tajen*)

Made Arya Satya¹, Ikma Citra Ranteallo², Wahyu Budi Nugroho³, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : aryasatyamade@gmail.com¹, ikma_citra@unud.ac.id², wahyubudinug@yahoo.com³, ayusukma@unud.ac.id⁴

ABSTRACT

This qualitative study describes the social construction of cockfighting (tajen) in Binyan Village. Tajen rah and Tajen coongan remain essential for the ceremony. Tajen tabuh rah and Tajen coongan are cultural constructs based on ancestral traditions. The rules of tajen tabuh rah and tajen coongan are regulated based on current conditions to make the community more bearable while still providing entertainment. Only a few performers in the arena used simple gambling methods to gamble. Social construction begins when communities externalize adat-based tajen rules by extending the performing of tajen times and adding gambling elements. Furthermore, gambling is internalized by repeating the simple rules of tajen and involving several actors in both sets. Tajen tabuh rah and Tajen coongan became objectified as a series with a gambling element in the smaller arena.

Keywords: social construction, tajen, tajen tabuh rah, tajen coongan

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali memiliki beragam tradisi yang tetap dilestarikan hingga saat ini, salah satunya merupakan tradisi *tabuh rah*. Secara etimologis, *tabuh rah* terdiri dari dua makna. *Tabuh* yang artinya tabur atau menaburkan, dan *rah* yang artinya darah. Gunartha, (2019) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa *tabuh rah* merupakan tradisi ritual pemercikan darah sebagai persembahan untuk para *bhuta kala* (makhluk tak kasat mata). *Tabuh rah* menggunakan taburan darah hewan sebagai persembahan untuk para *bhuta kala*. Upacara persembahan untuk para *bhuta kala* yang menggunakan tradisi *tabuh rah*, dapat dikatakan sebagai upacara *mecaru*. *Mecaru* berasal dari kata *caru* yang artinya harmonis. Upacara *mecaru* bertujuan untuk menetralkan energi negatif

yang ada pada unsur *panca maha bhuta* di *bhuana agung* (Pranata, 2021).

Pelaksanaan tradisi ritual *tabuh rah* dilakukan dengan cara sistem adu tanding. Sistem adu tanding dalam tradisi ritual *tabuh rah* hanya dilakukan sebanyak tiga kali tanding dan tidak boleh lebih dari itu. Hingga saat ini, *tabuh rah* melekat pada kehidupan masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu. Bagi masyarakat Hindu Bali, tradisi sudah dilakukan setiap hari seperti memberikan persembahan kecil seperti makanan atau bunga kepada *bhuta kala* berupa sesajen atau *banten saiban*.

Desa Binyan, menjadi salah satu desa yang tetap menyelenggarakan *tajen* sebagai acara hiburan dalam rangkaian upacara *piodalan* di pura. Masyarakat di Desa Binyan (khususnya kaum laki-laki) merasa bahwa permainan *tajen* menjadi hiburan khusus

pada saat rangkaian upacara *piodalan* di

pura adat desa tersebut. Penduduk masyarakat Desa Binyan mayoritas merupakan petani dan memiliki beberapa ternak hewan (seperti ayam, sapi atau babi). Mereka menghabiskan waktu bekerja selama setengah hari penuh di kebun. Waktu mereka bekerja di kebun dimulai dari pagi hari hingga menjelang sore hari. Permainan *tajen* menjadi salah satu hiburan bagi masyarakat demi melepas penat selama bekerja di kebun setiap harinya. Masyarakat Desa Binyan sangat menghormati segala hal yang telah diwariskan oleh leluhur, baik dari segi tradisi, ritual, maupun hal lainnya.

Masyarakat Desa Binyan percaya bahwa permainan *tajen* merupakan warisan tradisi yang diturunkan oleh leluhur, meski pada sejarahnya, bukan *tajen* yang menjadi sebuah tradisi ritual yang suci, melainkan *tabuh rah*. Mayoritas masyarakat Desa Binyan bermata pencaharian sebagai petani, sehingga harus menunggu sekiranya tiga hingga empat bulan dalam setahun untuk mendapatkan uang dari hasil panen tani.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan empat hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Ayodhya (2019) menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Kalangan bobotoh memandang konstruksi kegiatan *tajen* atau sabung ayam sebagai kegiatan yang mengandung unsur sosial,

kultural dan ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari uran atau kewajiban menyumbang ayam aduan dalam kegiatan *tabuh rah* yang dilakukan oleh pihak desa adat/pakraman.

Bentuk transformasi dari tradisi *tabuh rah* menjadi sabung ayam ajen yang terjadi di desa adat Batur Rening, terjadi secara bertahap (Gunarta, 2019). *Tabuh rah* merupakan kegiatan mengadu dua ekor ayam jantan yang diadakan pada saat upacara *bhuta yadnya* mengalami transformasi yang terjadi dalam perubahan pelaksanaan upacara *tabuh rah* yang dilanjutkan ke arena dengan disertai taruhan yang sering disebut dengan *tajen*

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori konstruksi sosial yang pertama kali dikemukakan dari pemikiran sosiolog yakni Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konstruksi sosial diartikan sebagai sebuah sudut pandang di mana nilai, ideologi dan institusi merupakan buatan dari manusia dan direproduksi secara terus menerus. Kuswarno, (dalam Irfan, 2016) memaparkan bahwa adanya konstruksi sosial memunculkan sebuah hubungan antara kebudayaan, interaksi sosial dan bahasa.

Konstruksi sosial menjadi sebuah keyakinan dan sudut pandang baru bahwa terdapat kandungan dari kesadaran terkait cara berhubungan antar manusia dan hal tersebut dihasilkan melalui pembelajaran dari kebudayaan dan masyarakat. Konsep dalam konstruksi sosial menjelaskan bahwa

struktur dalam lingkup sosial tidak sekedar berada di luar manusia saja, namun dapat berada di dalam manusia yang menjadi sebuah objektivasi di dalam kesadaran yang bersifat subjektif. Konstruksi sosial merupakan teori yang bermula dari sosiologi pengetahuan, yang melihat pandangan hidup atau ideologi atau dunia simbolik yang berhubungan dengan makna-makna sosial.

Unsur penting dalam terciptanya konstruksi sosial adalah masyarakat, yang didalamnya terdapat nilai-nilai agama, adat, moral, dan lain sebagainya (Mufarrochah, 2020). Konstruksi sosial menggambarkan bahwa kesadaran manusia dari sistem pengetahuan masyarakat bukan merupakan sesuatu yang diterima secara mekanis, melainkan diinterpretasikan oleh manusia dari bentuk yang rasional menjadi makna yang subjektif. Konstruksi sosial dalam penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana masyarakat melanggengkan tradisi *tabuh rah* dan membuat *tajen* sebagai sebuah objektivasi. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan *tajen*, dimana *Tajen* merupakan salah satu bentuk objektivitas yang diinternalisasikan atas subjek pemikiran masyarakat dalam masing-masing individu.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini sesuai dengan topik pada penelitian ini yang berusaha mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara obyektif. Alasan pemilihan

lokasi tersebut dikarenakan Desa Binyan merupakan sebuah tempat di mana masyarakatnya masih melestarikan tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya.

Jenis data dalam penelitian ini terbagi atas dua data, diantaranya berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk naratif serta deskriptif. Data ini dapat diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan informan yang dituju (Sugiyono, 2013). Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang didapatkan melalui angka, tabel, dan grafik sebagai data penunjang dalam penelitian terkait konstruksi sosial *tajen* pada masyarakat Desa Binyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian, diantaranya data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang mendapatkan informasi secara langsung dari informan yang dituju. Kriteria informan dalam penelitian ini menggunakan tiga informan, yakni informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data penelitian, yakni observasi yang dilakukan selama dua bulan, wawancara yang dilakukan selama satu bulan, dan dokumentasi.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap kondisi ekonomi dan lingkungan sosial masyarakat, mulai dari pekerjaan yang rutin dilakukan masyarakat, kepedulian masyarakat akan tradisi yang berada di desa dan observasi terhadap

peternakan masyarakat yang berhubungan akan tradisi dan permainan *tajen*. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif didapatkan selama proses pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai hingga data yang diperoleh peneliti dianggap kredibel. Teknik analisis data menjadi proses yang penting untuk menunjang interpretasi pengumpulan data menjadi data yang bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Desa Binyan

Desa Binyan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa Binyan menjadi salah satu desa yang keadaan lingkungannya masih terjaga hingga saat ini. Berdasarkan hasil observasi penelitian, penulis menarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Binyan memiliki karakter yang sangat ramah jika kita memiliki niat yang baik untuk berkunjung ke desa. Mayoritas masyarakat sangat terbuka akan kedatangan tamu yang akan berkunjung ke desa. Masyarakat Desa Binyan juga cenderung memiliki tempat tinggal yang berdampingan. Tetangga akan dengan mudah menyapa tetangga lainnya dan mengetahui jika terjadi sebuah masalah di rumah lainnya.

Kepala desa menjelaskan bahwa terbentuknya Desa Binyan bermula dari tujuh leluhur manusia saat itu yang menetap dan mengembangkan desa. Beberapa aturan masyarakat dalam melakukan aktivitas juga berpusat pada tujuh leluhur

desa, seperti membunyikan *kulkul* sebagai pertanda hari suci *tilem* dan purnama Hindu sebanyak tujuh kali. Desa Binyan memiliki penduduk yang tidak sebanyak desa lainnya di Bali, yaitu hanya berjumlah 97 Kartu Keluarga dan 344 total masyarakat. Mayoritas masyarakat desa binyan memiliki pekerjaan sebagai petani. Kondisi cuaca yang cocok digunakan sebagai tempat untuk berkebun menjadi alasan mengapa mayoritas masyarakat lebih memilih untuk bekerja sebagai petani. Masyarakat Desa Binyan tidak hanya sekedar mengelola sektor perkebunan saja, melainkan mengelola sistem peternakan seperti babi, sapi, dan ayam.

Desa Binyan memiliki letak yang berbatasan dengan desa lainnya. Dikutip dari arsip profil Desa Binyan pada tahun 2019, pada bagian timur Desa Binyan berbatasan dengan Desa Gunung Bau, pada bagian barat Desa Binyan berbatasan dengan Desa Mengani, pada bagian utara Desa Binyan berbatasan dengan Desa Belanga, dan pada bagian selatan Desa Binyan berbatasan dengan Desa Ulian . Desa Binyan memiliki suhu tropis dengan suhu udara sejuk atau dingin dan cukup lembab. Perbedaan temperatur berkisar antara 23°C sampai dengan 30°C pada siang hari, dan 15°C hingga 23°C pada malam hari. Berdasarkan data Klimatologi Bali, suhu Desa Binyan berkisar antara 15°C hingga 27°C, kondisi yang cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian.

4.2 *Tajen* di Desa Binyan

Endrawarsa (dalam Atmadja dkk, 2015) menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki bentuk budaya yang diteruskan turun-temurun secara lisan, baik melalui praktik adat istiadat maupun cerita dari individu ke individu lain, sama halnya seperti *Tajen*. *Tajen* dapat dikategorikan sebagai sebuah permainan, mengingat disertai dengan adanya taruhan didalamnya.

Kepala Desa Binyan mengatakan bahwa *tajen* tidak hanya sekedar menjadi hiburan semata di Desa Binyan. Terdapat bentuk *tajen* yang wajib dilakukan sebagai bentuk syarat pelengkap pelaksanaan upacara pada waktu tertentu, yaitu *tajen tabuh rah*. *Tajen* juga menjadi syarat tertentu saat terjadi hal yang tidak berkenan di desa, *tajen* ini dinamakan dengan *tajen cocongan*. Kedua bentuk *tajen* diatas wajib untuk dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Binyan dan tidak melibatkan masyarakat lainnya, berbeda dengan *tajen* terbuka yang mengundang masyarakat di sekitar Kecamatan Kintamani.

4.2.1 *Tajen Tabuh Rah*

Tajen dan tradisi *tabuh rah* merupakan dua hal yang berbeda. *Tabuh rah* merupakan tradisi pengorbanan suci dengan menggunakan darah ayam yang diadu dengan jumlah tiga pertandingan. *Tajen tabuh rah* merupakan tradisi yang menggunakan darah ayam melalui pertarungan sabung ayam (*pertandingan*) dengan jumlah minimal sebanyak tiga *pertandingan* dan dapat dilakukan lebih dari

itu. Masyarakat Desa Binyan percaya bahwa unsur permainan *tajen* bukan ditujukan untuk permainan hiburan atau bahkan kepentingan politik, melainkan sebagai runtutan pelaksanaan upacara keagamaan di desa.

Pelaksanaan *tajen tabuh rah* dilakukan pada waktu tertentu. Terdapat empat runtutan upacara keagamaan di Desa Binyan yang harus melibatkan *tajen tabuh rah*. Upacara pertama yaitu pada saat upacara keagamaan *sasih pengrapian* yang dilaksanakan di Pura Dalem Desa Binyan. Upacara ini ditujukan untuk memberikan persembahan kepada leluhur yang menjaga Desa Binyan khususnya yang berada di kawasan Pura Dalem tersebut. *Sasih pengrapian* dilaksanakan dengan mengorbankan dua hewan yaitu *bawi* (babi perempuan) dan sabungan ayam. Upacara kedua yaitu upacara *penyineban* yang dilakukan di Pura Bale Agung Desa Binyan. Upacara ini ditujukan sebagai permohonan kepada dewa agar diturunkannya hujan di Desa Binyan, mengingat masyarakat desa mayoritas merupakan petani yang memerlukan air sebagai perairan untuk lahan pertaniannya.

Upacara ketiga, yaitu upacara *sasih kanem* yang dilaksanakan di *jaba* (halaman) Pura Bale Agung Desa Binyan. Upacara *sasih kanem* ditujukan sebagai permohonan untuk diberikan keselamatan dan dijauhkan dari malapetaka serta bahaya di desa. Pada upacara *sasih kanem*, ayam yang akan diadu akan dicari sebanyak banyaknya untuk dicarikan paha ayam. Paha ayam

yang telah di sumbangkan tersebut akan digunakan sebagai sesajen dan sebagian akan dimakan oleh masyarakat. *Sasih kanem* ditujukan kepada *ulun pankung* dan *ulun lebah*, dikarenakan letak desa yang diapit oleh *lebah* (sungai kecil) dan *pankung* (sebuah dasar dataran yang tidak ada air tetapi memiliki potongan sungai kecil). Masing-masing keluarga dari masyarakat Desa Binyan akan sukarela untuk menyumbang ayam yang digunakan untuk sabungan ayam. Upacara keempat, yaitu upacara *sasih kesanga*. Upacara *sasih kesanga* dilaksanakan di bagian hilir desa, sebagai permintaan untuk disucikan kembali dari segala perbuatan kotor yang telah dilakukan sebelumnya. Upacara *sasih kesanga* dilaksanakan dengan menggunakan dua jenis hewan, yaitu sapi perempuan dan sabungan ayam berjumlah tiga *pertandingan*

4.2.1 Tajen Terbuka

Tajen terbuka merupakan permainan *tajen* yang dilakukan oleh masyarakat pada saat upacara *odalan* seperti runtutan *tajen tabuh rah* dan pada saat upacara *piodalan* di pura adat Desa Binyan yang lainnya. *Tajen* terbuka tidak dilaksanakan secara wajib oleh masyarakat desa, karena sifat terbuka yang mengundang masyarakat dari desa lain untuk datang dan mengikuti rangkaian *tajen* terbuka. *Tajen* terbuka merupakan pertandingan sabung ayam yang dalam pelaksanaannya dilakukan lebih dari 3 *pertandingan*. Hasil wawancara oleh Bapak Nyoman Gampil sebagai warga di Desa Binyan pada tanggal 28 November 2021

memberikan kesimpulan bahwa *tajen* terbuka tidak dilaksanakan secara terjadwal, melainkan sesuai dengan hari baik desa pada saat upacara keagamaan berlangsung.

4.2.3 Tajen Cocongan

Tajen cocongan merupakan sebuah rangkaian sabung ayam yang wajib dilakukan, namun pada batas waktu tertentu. Secara etimologis, *cocongan* dapat diartikan sebagai hitungan dalam bahasa Indonesia. *Tajen cocongan* merupakan rangkaian sabung ayam yang didasari atas hitungan jumlah masyarakat jenis kelamin pria di Desa Binyan. Hitungan ini didasari atas Kartu Keluarga yang menetap di Desa Binyan. *Tajen cocongan* dilaksanakan di Pura Dalem Desa Binyan.

Tajen cocongan dilaksanakan dengan total pertandingan yang disesuaikan dengan jumlah masyarakat di desa. Jika disesuaikan dengan total pria yang berada di desa pada saat ini, jumlah sheet yang diperlukan dalam *tajen cocongan* adalah sekitar 93 pertandingan. *Tajen cocongan* biasa dilakukan selama satu hingga dua hari yang dilaksanakan dari pagi hari menjelang sore. Sistem pelaksanaan *tajen cocongan* berbeda dengan sistem pelaksanaan upacara *piodalan* yang lainnya.

Rangkaian *tajen cocongan* diawali dengan memberikan persembahan berupa banten kepada leluhur yang menetap di Pura Dalem Desa Binyan. Pelaksanaan *tajen cocongan* langsung dimulai setelah upacara persembahan banten kepada

leluhur telah selesai. Setelah rangkaian *tajen cocongan* telah selesai, ayam aduan yang telah diadu akan dikumpulkan sebagai bentuk persembahan dan akan dibagikan kepada seluruh masyarakat desa. Pelaksanaan *tajen cocongan* hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Binyan saja.

4.3 Konstruksi Sosial Sabung Ayam

Sabungan ayam adalah sebuah pertandingan yang tidak diketahui pasti siapa yang membuat pertandingan tersebut, namun beredar luas dikalangan masyarakat. Sabungan ayam tidak hanya dilakukan di kawasan Provinsi Bali, melainkan di beberapa tempat lainnya hingga bahkan berada di luar Indonesia. Komiyama dkk, (2003) dalam studinya yang berjudul *Where is the origin of the Japanese gamecocks?* memaparkan bahwa Jepang memiliki kelompok masyarakat penggemar sabung ayam menggunakan ayam jago yang dikenal sebagai *shamo* untuk pertandingan. Keberadaan munculnya *shamo* sebagai ayam sabungan untuk rangkaian sabung ayam tidak diketahui pasti asal usul distribusinya hingga sampai ke dalam wilayah tersebut.

Proses internalisasi terjadi saat masyarakat mulai memahami lebih dalam terkait *tajen* dan melanggengkannya dalam bentuk yang beragam, dimulai dari pemeliharaan ayam yang baik untuk disabungan, struktur permainan *tajen* yang melibatkan berbagai aktor, dan masyarakat yang secara tidak langsung ikut terlibat dalam proses pelaksanaan *tajen* itu sendiri.

Perolehan ayam jantan yang digunakan dalam *tajen* di Desa Binyan tidak sepenuhnya dilalui dengan pemeliharaan. Beberapa masyarakat harus membeli ayam bagi mereka yang tidak memiliki ternak. Hasil wawancara *bebotoh* Desa Binyan yang sekaligus sebagai penjual ayam sabungan menjelaskan bahwa mereka mendapatkan ayam-ayam tersebut dari hasil perkawinan antara ayam yang mereka miliki. Ayam-ayam yang sesuai dengan aturan *tajen* di Desa Binyan ini yang nantinya akan dijual kepada masyarakat yang tidak memiliki ayam

Kriteria ayam yang digunakan untuk pelaksanaan *tajen* didasari atas perbedaan warna. *Tajen tabuh rah* menggunakan warna ayam *siungan* dan *brumbun*, dan *tajen cocongan* hanya menggunakan jenis warna ayam *brumbun*. Penggolongan warna ayam didasari atas tujuan dari ritual itu sendiri. *Brumbun* memiliki corak merah, hitam dan putih yang disimbolkan sebagai api, kegelapan dan kesucian, *sedangkan siungan* memiliki warna putih kuning yang disimbolkan sebagai kesucian. Masyarakat yang menjual ayamnya kepada masyarakat lain harus memerhatikan kondisi kesehatan dan kebugaran ayam

Pada proses pemeliharaan ayam, ayam aduan yang akan diadu bukan ayam sembarangan. Beberapa ayam dipilih dengan alasan penentu kemenangan atau kekalahan bagi para *bebotoh*. Selain warna ayam yang sudah ditentukan dalam pelaksanaan *tajen tabuh rah*. Perawatan ayam yang berada di dalam kurungan cukup

sulit sehingga memerlukan banyak waktu. Dalam satu hari, ayam kurungan diberikan makan dua kali sehari, yakni pagi dan sore. Pakannya adalah nasi dicampur dengan jagung atau konsentrat. Pada waktu tertentu (seperti pada empat hari sekali) ayam kurungan akan diberikan tetelan daging sapi yang sudah dicampur dengan sedikit arak atau diberikan daging kambing.

Pemberian pakan berupa daging biasanya diberikan pada satu bulan menjelang *tajen* dilaksanakan. Pada era saat ini, tidak menutup kemungkinan beberapa *bebotoh* yang memberikan obat-obatan modern untuk ayam pada umumnya atau khusus untuk ayam aduan, seperti vitamin atau jenis obat kuat lainnya untuk memberikan efek kuat dan galak kepada ayam kurungannya dan keluar sebagai pemenang.

Bagian pada kaki ayam diolesi dengan menggunakan palem yang terbuat dari batu bata merah yang dihancurkan kemudian dicampur dengan ludah, atau bisa dengan menggunakan palem yang sudah dibuat khusus untuk ayam aduan. Ayam kurungan turut dimandikan dengan batas waktu yang baik setiap delapan hari sekali. Beberapa *bebotoh* percaya untuk memandikan ayam sabungan pada hari-hari tertentu yang dianggap memiliki daya magis yang lebih kuat, misalnya pada saat *kliwon* atau *purnama*.

Memandikan ayam sabungan menjadi hal yang penting (selain membersihkan badan ayam dari bau busuk), melainkan bisa menambah nafsu makan pada ayam.

Sebelum ayam sabungan dimandikan dengan menggunakan air, biasanya ayam sabungan akan dibiarkan mandi tanah dengan sendirinya. Mandi tanah ditujukan agar badan ayam sabungan menjadi lebih bugar dan urat-urat badannya tidak kaku.

5. KESIMPULAN

Konstruksi sosial pada *tajen* masa kini yaitu:

- 1) Pelaksanaan *tajen tabuh rah* dan *tajen cocongan* didasari atas *sime dresta* dari desa yang wajib dilakukan. *Tajen tabuh rah* merupakan rangkaian sabung ayam yang wajib dilakukan pada beberapa upacara agama tertentu. *Tajen cocongan* merupakan rangkaian sabung ayam yang wajib dilakukan ketika desa mengalami situasi musibah yang tidak diinginkan.
- 2) *Tajen* terbuka yang memiliki kepentingan dalam diselenggarakannya acara tersebut. Masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Atmadja, NB., A.T. Admadja, & L.P.S. Ariyani. (2015) *Tajen Di Bali: Perspektif Homo Complexus*. Pustaka Larasan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Jurnal;

- Gunartha, I.K. (2019). Transformasi Tabuh Rah Menjadi Tajen di Desa Adat Batur Rening Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung Propinsi Bali: Kajian Teologi Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. Vol 3(2).
- Irfan, M. (2016). Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan

Konstruksi Sosial. PROSIDING
KS: RISET & PKM. Vol 4(1): 1-
140.

Komiyama, T., Ikeo, K., & Gojobori, T.
(2003). Where is the origin of the
Japanese gamecocks?. *Gene*,
317, 195-202.

Skripsi;

Ayodhya, I.D.M.A. (2019). *Konstruksi Sosial
Perjudi (Bobotoh) Terhadap
Realitas Sabung Ayam (Tajen) Di
Desa Babahan*. Skripsi thesis,
Universitas Airlangga.

Mufarrochah, L. (2020). *Peran perempuan
di Lembaga Legislatif Kabupaten
Mojokerto dalam perspektif
Konstruksi Sosial: ditinjau dengan
teori Konstruksi Sosial Peter L
Berger* (Doctoral dissertation, UIN
Sunan Ampel Surabaya).

Internet;

Pranata, G.A. (2021). *Fungsi, Perbedaan,
Filosofi dan Tujuan Mecaru di Bali*.
Terdapat pada
[https://buleleng.pikiran-
rakyat.com/nasional/pr-
2013036356/fungsi-perbedaan-
filosofi-dan-tujuan-mecaru-di-bali](https://buleleng.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-2013036356/fungsi-perbedaan-filosofi-dan-tujuan-mecaru-di-bali).
Diakses pada 4 September 2022.